

PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *MURDER* (*MOOD, UNDERSTAND, RECALL, DIGEST, EXPAND, REVIEW*) UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK PADA MATERI SEGIEMPAT

Fadlilatul Luthfiyah¹, Sikky El Walida², Fadhila Kartika Sari³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Matematika FKIP Universitas Islam Malang

Email: ¹fadlilatulluthfiyah@gmail.com,

Abstrak

Kurangnya kemampuan berpikir kritis peserta didik menyebabkan peserta didik kesulitan menggunakan konsep sehingga tidak bisa mengerjakan soal cerita atau soal yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari dengan baik. Salah satu upaya untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah dengan menerapkan model pembelajaran *MURDER*. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran *MURDER* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK) dengan pendekatan kualitatif. Subjek yang digunakan yaitu peserta didik kelas VII-I MTs Shirothul Fuqoha' Gondanglegi. Penelitian ini dilakukan sebanyak dua siklus dengan indikator keberhasilan: 1) tindakan observasi kegiatan guru $\geq 80\%$, 2) tindakan observasi kegiatan peserta didik $\geq 75\%$, 3) skor minimal KKM $\geq 75\%$ dari jumlah seluruh peserta didik, dan 4) respon rata-rata peserta didik $\geq 50\%$. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu: observasi, wawancara, tes kemampuan berpikir kritis, dan catatan lapangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model pembelajaran *MURDER* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada materi segiempat dengan langkah-langkah pembelajaran yaitu: (1) pendahuluan dengan menerapkan tahap *mood*, (2) kegiatan inti yang terdiri dari empat tahapan yaitu: tahap *understand*, tahap *recall*, tahap *digest*, dan tahap *expand*, (3) kegiatan penutup dengan menerapkan tahap *review*. Aspek peningkatan tersebut diketahui dari hasil observasi kegiatan guru, hasil observasi kegiatan peserta didik, catatan lapangan, hasil tes, dan hasil wawancara yang menunjukkan kriteria sangat baik dan telah memenuhi kriteria keberhasilan.

Kata kata kunci: Model Pembelajaran *MURDER*, Kemampuan Berpikir Kritis, Segiempat.

PENDAHULUAN

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang harus dikuasai oleh peserta didik, baik tingkat sekolah dasar, menengah pertama, dan menengah atas. Matematika merupakan ilmu logika yang mempelajari tentang rumus maupun angka serta digunakan untuk menyelesaikan suatu permasalahan (Hakim & Kurniasih, 2019). Matematika juga dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan-kemampuan tertentu peserta didik di kehidupan nyata dan juga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Hakim, 2017). Sehingga tujuan utama pembelajaran matematika adalah melatih peserta didik supaya dapat berpikir secara sistematis, logis, dan khususnya untuk berpikir kritis.

Kemampuan berpikir kritis merupakan kemampuan yang dibutuhkan dalam memecahkan suatu permasalahan yang dihadapi dengan pemikiran yang masuk akal untuk memutuskan suatu pilihan yang tepat (Hakim & Kurniasih, 2019). Kemampuan berpikir kritis juga sangat diperlukan oleh peserta didik karena kemampuan ini akan membantu peserta didik dalam menyelesaikan soal-soal cerita atau soal yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Syafruddin & Pujiastuti (2020) yang menyatakan bahwa peserta didik yang mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis akan lebih mudah dalam menyelesaikan masalah yang diberikan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik dianggap sangat penting untuk dikembangkan dalam proses pembelajaran matematika.

Peserta didik dikatakan memiliki kemampuan berpikir kritis yang baik jika dapat menunjukkan dan mencapai indikator-indikator kemampuan berpikir kritis dalam tes. Adapun indikator-indikator kemampuan berpikir kritis menurut Ennis (dalam Hendriana, dkk., 2017:96) adalah dapat memfokuskan diri pada pertanyaan, menganalisis dan menjelaskan pertanyaan, jawaban, dan argument, mempertimbangkan sumber yang terpercaya, mendedukasi dan menganalisa dedukasi, menginduksi dan menganalisa induksi, merumuskan penjelasan, hipotesis, dan kesimpulan, menyusun pertimbangan yang bernilai, dan berinteraksi dengan yang lain.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan oleh peneliti, di kelas VII-I MTs Shirothul Fuqoha' didapatkan hasil bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik masih rendah. Hal tersebut dapat diketahui dari nilai tugas dan nilai ujian semester 1 bahwa beberapa peserta didik di kelas VII-I nilainya belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang ditetapkan oleh sekolah. Terdapat 75% peserta didik yang mendapatkan nilai dibawah KKM (< 75) dan rata-rata nilai peserta didik di kelas adalah 60. Dari hasil wawancara pada guru matematika kelas VII MTs Shirothul Fuqoha' didapatkan hasil bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik masih rendah. Permasalahan tersebut disebabkan kebosanan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran karena kurangnya kreatifitas dan variasi guru dalam mengajar.

Materi pembelajaran di kelas VII yang memerlukan kemampuan berpikir kritis yaitu materi segiempat. Materi bangun datar segiempat merupakan salah satu materi geometri yang diberikan di sekolah yang sering terjadi kesalahan penafsiran (Rahayu & Afriansyah, 2021). Materi segiempat juga merupakan materi yang banyak menuntut peserta didik dalam menemukan konsep, menemukan prinsip dan rumus yang tepat untuk menyelesaikan soal segiempat atau menerapkan dalam kehidupan sehari-hari (Rohana, dkk., 2021). Hal tersebut dikarenakan bangun datar segiempat adalah salah satu materi matematika yang banyak diaplikasikan pada persoalan yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari (Sumiati, 2020).

Salah satu upaya yang dilakukan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis adalah dengan menerapkan model pembelajaran yang tepat. Model pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam proses pembelajaran untuk membantu peserta didik dalam mencapai tujuan yang ingin dicapai (Priansa, 2017:188). Model pembelajaran yang bermakna juga dapat diciptakan dalam suatu proses pembelajaran. Dengan demikian, kemampuan berpikir kritis peserta didik akan meningkat dan dapat menyelesaikan berbagai permasalahan yang berkaitan dengan materi yang dipelajari.

Model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik, salah satunya adalah model pembelajaran *MURDER*. Model pembelajaran *MURDER* (*Mood, Understand, Recall, Digest, Expand, Review*) merupakan pembelajaran yang dirancang dengan mengutamakan interaksi dan kerjasama antar peserta didik dalam memecahkan suatu masalah dan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik (Agastya & Musadad, 2020). Pada langkah-langkah model pembelajaran *MURDER*, guru menyajikan informasi dan fenomena yang berhubungan dengan kegiatan pembelajaran untuk merangsang rasa keingintahuan peserta didik. Langkah yang paling menarik dari model pembelajaran *MURDER* adalah peserta didik harus benar-benar paham terhadap suatu topik untuk dibahas kembali pada tahap *recall* dan *review* (Anwarudin dan Dafik, 2019).

Berdasarkan uraian tersebut, tujuan penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran *MURDER* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada materi segiempat dan tingkat kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas VII-I MTs Shirothul Fuqoha' Gondanglegi setelah diterapkan model pembelajaran *MURDER*. Dalam penerapannya, model pembelajaran *MURDER* memanfaatkan lembar kerja diskusi kelompok yang akan memandu peserta didik mencapai suatu kemampuan berpikir kritis.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan pendekatan kualitatif dengan tujuan mendeskripsikan penerapan model pembelajaran *MURDER* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada materi segiempat kelas. Subjek pada penelitian ini adalah peserta didik kelas VII-I MTs Shirothul Fuqoha' Gondanglegi yang berjumlah 30 peserta didik. Penelitian dilaksanakan pada Juni 2023. Teknik pengumpulan data melalui observasi kegiatan guru dan peserta didik, catatan lapangan, tes, dan wawancara. Data yang dikumpulkan berupa hasil observasi kegiatan guru dan peserta didik, hasil catatan lapangan, hasil tes, dan hasil wawancara. Instrumen pengumpulan data berupa lembar observasi kegiatan guru dan peserta didik, format catatan lapangan, soal tes akhir siklus, dan pedoman wawancara. Sebelum instrumen tersebut digunakan, peneliti melakukan validasi kepada validator, yakni dosen Pendidikan Matematika UNISMA.

Analisis data dilakukan berdasarkan Milles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2015: 337) dengan tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, serta kesimpulan dan verifikasi. Pengecekan keabsahan data dilakukan dengan tiga langkah menurut Moleong (2013:327) yaitu ketekunan pengamat, triangulasi teknik, dan pemeriksaan teman sejawat. Triangulasi teknik dilakukan dengan cara sebagai berikut: (1) membandingkan data hasil dari observasi dengan wawancara, (2) membandingkan data hasil wawancara dengan data hasil tes akhir, dan (3) membandingkan hasil tes siklus dengan data hasil observasi.

Indikator keberhasilan yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) hasil observasi kegiatan guru mencapai $\geq 80\%$, 2) hasil observasi kegiatan peserta didik mencapai $\geq 75\%$, 3) hasil tes menunjukkan $\geq 75\%$ mendapat nilai ≥ 75 , dan 4) $\geq 50\%$ peserta didik memberikan respon baik terhadap penerapan model pembelajaran *MURDER*.

HASIL

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus dengan setiap siklus terdiri dari: (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) observasi, dan (4) refleksi. Adapun penjabarannya sebagai berikut.

Tindakan Siklus I

Tindakan pada siklus I diawali dengan perencanaan. Kegiatan yang dilakukan diantaranya menentukan sasaran penelitian, menyiapkan materi pembelajaran, menyusun RPP, menyusun LKDK, menyiapkan instrumen penelitian dan menentukan kriteria keberhasilan. Tahap selanjutnya yaitu pelaksanaan. Tindakan pada siklus I dilaksanakan dua kali pertemuan. Pertemuan pertama dilaksanakan dengan menerapkan model pembelajaran *MURDER* pada materi belah ketupat, sedangkan pertemuan kedua dilaksanakan tes akhir siklus. Langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan adalah (1) pendahuluan dengan menerapkan tahap *mood*, (2) kegiatan inti yang terdiri dari empat tahapan yaitu: tahap *understand*, tahap *recall*, tahap *digest*, dan tahap *expand*, (3) kegiatan penutup dengan menerapkan tahap *review*. pertemuan kedua dilaksanakan tes akhir siklus.

Tahap observasi dilaksanakan bersamaan ketika kegiatan pembelajaran. Observasi dilakukan oleh dua pengamat, yaitu guru matematika kelas VII-I dan teman sejawat. Observasi kegiatan guru dan peserta didik dilaksanakan dengan menggunakan lembar observasi kegiatan guru dan lembar observasi kegiatan peserta didik. Lembar observasi kegiatan ini digunakan untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran oleh guru dan peserta didik. Pada siklus I hasil observasi peserta didik menunjukkan 72,65% dengan kriteria "baik", sedangkan hasil observasi kegiatan guru menunjukkan 78,15% dengan kriteria "baik".

Langkah selanjutnya yaitu tahap pelaksanaan tes akhir siklus untuk mengetahui tingkat kemampuan berpikir kritis peserta didik setelah penerapan model pembelajaran *MURDER* di kelas. Hasil tes akhir siklus I menunjukkan 70% peserta didik telah mencapai kriteria ketuntasan dengan rata-rata kelas 72,50. Kemudian dilaksanakan wawancara terhadap peserta didik. Pemilihan subjek berdasarkan pada hasil tes akhir siklus dan pendapat guru matematika kelas VII. Subjek yang dipilih ada 6 dengan masing-masing 2 peserta didik untuk kemampuan tinggi, sedang dan rendah.

Hasil wawancara pada siklus I menunjukkan 4 dari 6 peserta didik yang diwawancara atau 66,7% peserta didik merasa senang dan memberikan respon baik terhadap penerapan model pembelajaran *MURDER* di kelas.

Dari data tersebut dapat diketahui bahwa hasil observasi kegiatan guru dan peserta didik serta hasil tes akhir siklus belum memenuhi kriteria keberhasilan. Hal tersebut disebabkan oleh kurangnya penguasaan kelas sehingga peserta didik kurang aktif dan pelaksanaan kegiatan tidak sesuai dengan alokasi waktu yang direncanakan. Selain itu, pada siklus ini peserta didik masih menyesuaikan diri dengan penerapannya model pembelajaran *MURDER* karena sebelumnya belum pernah diterapkan di kelas. Data hasil tindakan siklus I dapat dilihat pada Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Hasil Penelitian Siklus I

No.	Jenis Data	Persentase Keberhasilan	Kriteria Ketuntasan	Taraf Keberhasilan	Keterangan
1.	Tes akhir siklus	Rata-rata kelas 72,50	Rata-rata kelas ≥ 75	Baik	Belum memenuhi
2.	Tes akhir siklus	70% siswa tuntas	75% peserta didik tuntas	Baik	Belum memenuhi
3.	Lembar observasi guru	Rata-rata 78,15%	Rata-rata $\geq 80\%$	Baik	Belum memenuhi
4.	Lembar observasi peserta didik	Rata-rata 72,65%	Rata-rata $\geq 75\%$	Baik	Belum memenuhi
5.	Pedoman wawancara	66,7% peserta didik senang	$\geq 50\%$ peserta didik senang	Baik	Memenuhi

Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan tindakan pada siklus I belum memenuhi kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan sehingga peneliti perlu melakukan tindakan lanjutan pada siklus II dengan mempertimbangkan dan memperbaiki kekurangan selama pelaksanaan tindakan siklus I.

Tindakan Siklus II

Tindakan pada siklus II dilaksanakan seperti pada siklus I dengan memperbaiki kekurangan yang ada, baik itu dari peneliti maupun dari peserta didik sehingga pembelajaran dapat berjalan dengan optimal dan kriteria keberhasilan dapat tercapai. Tahap perencanaan pada siklus I dilaksanakan sama dengan perencanaan pada siklus II, yaitu peneliti menyiapkan berbagai hal yang diperlukan selama pembelajaran.

Setelah tahap perencanaan, tahap selanjutnya yaitu pelaksanaan. Tahap pelaksanaan dilakukan dalam dua kali pertemuan. Pertemuan pertama untuk penerapan model pembelajaran *MURDER* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada materi layang-layang. sesuai dengan rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah disusun. sedangkan pertemuan kedua dilaksanakan tes akhir siklus. Langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan adalah (1) pendahuluan dengan menerapkan tahap *mood*, (2) kegiatan inti yang terdiri dari empat tahapan yaitu: tahap *understand*, tahap *recall*, tahap *digest*, dan tahap *expand*, (3) kegiatan penutup dengan menerapkan tahap *review*. pertemuan kedua dilaksanakan tes akhir siklus.

Tahap observasi dilaksanakan bersamaan ketika kegiatan pembelajaran. Observasi dilakukan oleh dua pengamat, yaitu guru matematika kelas VII-I dan teman sejawat. Observasi kegiatan guru dan peserta didik dilaksanakan dengan menggunakan lembar observasi kegiatan guru dan lembar observasi kegiatan peserta didik. Lembar observasi kegiatan ini digunakan untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran oleh guru dan peserta didik. Pada siklus II hasil observasi peserta didik menunjukkan 91,3% dengan kriteria “sangat baik”, sedangkan hasil observasi kegiatan guru menunjukkan 91,25% dengan kriteria “sangat baik”.

Langkah selanjutnya yaitu tahap pelaksanaan tes akhir siklus untuk mengetahui tingkat kemampuan berpikir kritis peserta didik setelah penerapan model pembelajaran *MURDER* di kelas. Hasil tes akhir siklus I menunjukkan 83,3% peserta didik telah mencapai kriteria ketuntasan dengan rata-rata kelas 82,80. Kemudian dilaksanakan wawancara terhadap peserta didik. Pemilihan subjek berdasarkan pada hasil tes akhir siklus dan pendapat guru matematika kelas VII. Subjek yang dipilih ada 6 dengan masing-masing 2 peserta didik untuk kemampuan tinggi, sedang dan rendah. Hasil wawancara pada siklus I menunjukkan 5 dari 6 peserta didik yang diwawancara atau 83,3% peserta didik merasa senang dan memberikan respon baik terhadap penerapan model pembelajaran *MURDER* di kelas.

Dari data tersebut dapat diketahui bahwa hasil observasi kegiatan guru dan peserta didik, hasil tes akhir siklus II, hasil wawancara telah memenuhi kriteria keberhasilan. Pada tahap ini peserta didik sudah bisa menyesuaikan diri dengan penerapan model pembelajaran *MURDER* di kelas dan lebih aktif selama kegiatan pembelajaran. Peneliti juga sudah bisa menguasai dan mengkondisikan kelas, sehingga pelaksanaan kegiatan pembelajaran sesuai dengan alokasi waktu yang sudah direncanakan. Data hasil tindakan siklus II dapat dilihat pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Hasil Penelitian Siklus II

No.	Jenis Data	Persentase Keberhasilan	Kriteria Ketuntasan	Taraf Keberhasilan	Keterangan
1.	Tes akhir siklus	Rata-rata kelas 82,80	Rata-rata kelas ≥ 75	Sangat baik	Memenuhi
2.	Tes akhir siklus	83,3% peserta didik tuntas	75% peserta didik tuntas	Sangat baik	Memenuhi
3.	Lembar observasi guru	Rata-rata 91,25%	Rata-rata $\geq 80\%$	Sangat baik	Memenuhi
4.	Lembar observasi peserta didik	Rata-rata 91,3%	Rata-rata $\geq 75\%$	Sangat baik	Memenuhi
5.	Pedoman wawancara	83,3% peserta didik senang	$\geq 50\%$ peserta didik senang	Sangat baik	Memenuhi

Berdasarkan data tersebut dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan tindakan pada siklus II tentang penerapan model pembelajaran *MURDER* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis pada materi segiempat telah memenuhi kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan sehingga tindakan dapat dihentikan pada siklus ini dan tidak perlu diadakan tindakan lanjutan.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis data diperoleh data hasil observasi kegiatan peserta didik pada siklus I mencapai 72,65% dengan kriteria “baik” meningkat pada siklus II menjadi 91,3% dengan kriteria “sangat baik”. Hasil observasi kegiatan guru pada siklus I mencapai 78,15% dengan kriteria “baik” meningkat pada siklus II menjadi 91,25% dengan kriteria “sangat baik”. Hasil tes akhir siklus I menunjukkan 70% peserta didik tuntas dengan nilai rata-rata kelas 72,50 meningkat menjadi 83,3% peserta didik tuntas dengan nilai rata-rata kelas 82,80. Hasil wawancara pada siklus I menunjukkan 4 dari 6 peserta didik yang diwawancara atau 66,7% peserta didik merasa senang dan memberikan respon baik terhadap pembelajaran, kemudian pada siklus II meningkat menjadi 5 dari 6 peserta didik atau 83,3% peserta didik merasa senang dan memberikan respon baik terhadap pembelajaran. Peneliti menyimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *MURDER* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Model pembelajaran *MURDER* memiliki enam tahapan yang dapat membantu peserta didik dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis yaitu *mood*, *understand*, *recall*, *digest*, *expand*, dan *review*. Langkah *mood* (menciptakan suasana hati) yaitu guru memulai pembelajaran dengan

memberikan motivasi dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan agar peserta didik lebih terbuka dan siap untuk belajar. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Agastya & Musadad (2020) yang menyatakan bahwa menciptakan suasana belajar yang menarik dan menyenangkan bagi peserta didik dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik dalam proses pembelajaran berlangsung.

Pada langkah *understand* (menandai materi yang kurang dimengerti) guru memberikan penjelasan tentang materi segiempat, kemudian meminta peserta didik menandai bagian-bagian yang masih belum dipahami oleh peserta didik. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Musawwir (2018) yang menyatakan bahwa peserta didik didorong untuk membaca dan memahami materi yang dijelaskan oleh guru kemudian peserta didik diberikan kesempatan untuk menandai hal-hal yang belum dimengerti.

Pada langkah *recall* (pengulangan) guru meminta peserta didik mengulangi pembahasan materi segiempat dengan membuat sebuah rangkuman menggunakan bahasa dan pemahaman peserta didik secara mandiri. Hal ini sesuai dengan pendapat Susanti (2020) yang menyatakan bahwa peserta didik memiliki kesempatan menyusun kembali informasi yang telah diterima, dengan bahasa yang mudah dipahami.

Pada langkah *digest* (penelaahan) yaitu guru meminta peserta didik bersama kelompoknya untuk menelaah dan mendiskusikan LKDK yang belum dimengerti dengan mencari informasi melalui internet, buku, atau sumber lainnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Sanjaya (dalam Herdiana, 2010) yang menyatakan bahwa keberhasilan suatu proses pembelajaran dapat diukur dari kemampuan peserta didik dapat menelaah atau menguasai materi yang disampaikan oleh guru.

Pada langkah *expand* (mengembangkan), guru meminta peserta didik menyampaikan hasil diskusi kelompok di depan kelas dan mengembangkan materi segiempat dengan mengkaitkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sesuai dengan pendapat Musawwir (2018) yang menyatakan bahwa dari informasi yang telah didapat, peserta didik diharapkan dapat mengembangkan konsep dan juga dapat mengaitkan dengan situasi lain berdasarkan konsep dasar pada suatu materi tertentu.

Langkah selanjutnya adalah *Review* (pelajari kembali). Tahap ini merupakan tahap terakhir yaitu guru bersama peserta didik menyimpulkan hasil pembelajaran dari awal sampai akhir dengan bahasa yang mudah dipahami oleh peserta didik. Hal ini sesuai dengan pendapat Silviana & Mardiani (2021) yang menyatakan bahwa tahap *Review* merupakan proses menerima, menyimpan dan mengeluarkan kembali informasi yang telah diterima melalui pengamatan, kemudian disimpan dalam pusat kesadaran setelah diberikan tafsiran.

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa model pembelajaran *MURDER* (*Mood, Understand, Recall, Digest, Expand, Review*) dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada materi segiempat. Hal tersebut ditunjukkan dengan semua kriteria keberhasilan yang ditetapkan telah terpenuhi. Dengan kata lain, penerapan model pembelajaran *MURDER* telah berhasil meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *MURDER* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas VII-I MTs Shirothul Fuqoha' Gondanglegi pada materi segiempat dengan langkah-langkah pembelajaran yang dilakukan adalah (1) pendahuluan dengan menerapkan tahap *mood*, (2) kegiatan inti yang terdiri dari empat tahapan yaitu: tahap *understand*, tahap *recall*, tahap *digest*, dan tahap *expand*, (3) kegiatan penutup dengan menerapkan tahap *review*. Aspek-aspek peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik dapat dilihat dari: 1) hasil observasi kegiatan guru pada siklus 1 mencapai 78,15% dengan kriteria "baik" meningkat pada siklus II menjadi 91,25% dengan kriteria "sangat baik", 2) hasil observasi kegiatan peserta didik pada siklus I mencapai 72,65% dengan kriteria "baik" meningkat pada siklus II menjadi 91,3% dengan kriteria "sangat baik", 3) hasil tes akhir siklus I menunjukkan 70% peserta didik tuntas dengan nilai rata-rata kelas 72,50 meningkat menjadi 83,3% peserta didik

tuntas dengan nilai rata-rata kelas 83,3, 4) hasil wawancara pada siklus I menunjukkan 4 dari 6 peserta didik yang diwawancara atau 66,7% peserta didik merasa senang dan memberikan respon baik terhadap pembelajaran, kemudian pada siklus II meningkat menjadi 5 dari 6 peserta didik atau 83,3% peserta didik merasa senang dan memberikan respon baik terhadap pembelajaran.

Saran dari hasil penelitian ini yaitu, sekolah diharapkan memanfaatkan hasil penelitian ini sebagai alternatif dalam mengambil kebijakan tentang segala hal yang berkaitan dengan proses belajar mengajar di sekolah dalam menggunakan model pembelajaran yang tepat, guru diharapkan menggunakan model pembelajaran *MURDER (Mood, Understand, Recall, Digest, Expand, Review)* sebagai salah satu alternatif model pembelajaran yang diterapkan di dalam kelas untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik, dan peneliti selanjutnya diharapkan mengembangkan model pembelajaran *MURDER (Mood, Understand, Recall, Digest, Expand, Review)* menggunakan media LKDK untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada pokok bahasan yang lain yang dirasa masih sulit oleh peserta didik dan lebih memaksimalkan lagi pada kegiatan diskusi kelompok dan presentasi.

DAFTAR RUJUKAN

- Agastya, D. A., & Musadad, A., (2020). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Murder Dengan Media Digital Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Hasil Belajar Sejarah Siswa. *Jurnal Candi*. Vol. 20 No. 2, ISSN. 2086-2717.
- Anwarudin, M. (2019). The analysis of students' metacognition in solving local wisdom based mathematical problems and the application of murder strategy to increase their metacognition ability. In *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 243(1), p. 012051). IOP Publishing.
- Hakim, D. L., & Kurniasih, R. (2019). Berpikir Kritis Siswa dalam Materi Segiempat. *Sesiomadika 2019: Journal homepage* (1135)
- Hakim, D. L., (2017). Pelatihan Pembuatan Bahan Ajar Matematika Media Prezi Teaching Math Training Materials Making Media Prezi. *UNES Journal of Comunity Service*, 157- 163.
- Hendriana, H., Rohaeti, E. E., & Sumarmo, U. (2017). *Hard Skills and Soft Skills Matematik Siswa*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Herdiana. (2010) Model Pembelajaran Murder <https://herdy07.wordpress.com/2010/05/27/model-pembelajaran-kolaboratif-murder/>
- Moleong, Lexi. 2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Musawwir, A. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Kolaboratif MURDER Terhadap Pemahaman Konsep Matematis Siswa MTs. Skripsi. Banda Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam.
- Priansa, D. J. (2017). Pengembangan Strategi Dan Model Pembelajaran: Inovatif, Kreatif Dan Prestatif Dalam Memahami Peserta Didik. Bandung: Pustaka Setia.
- Silviana, D., & Mardiani, D. (2021). Perbandingan Kemampuan Pemahaman Matematis Siswa melalui Mood-Understand-Recall-Digest-Expand-Review dan Discovery Learning. *Plusminus: Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(1), 291-302.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan RnD*. Bandung: Alfabeta
- Sumiati, A., & Agustini, Y. (2020). Analisis Kesulitan Menyelesaikan Soal SegiEmpat Dan Segitiga Siswa Smp Kelas Viii Di Cianjur. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 04(01), 321–330. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v4i1.184>
- Susanti, Y. (2020). Penggunaan Strategi Murder dalam Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar. *BINTANG*, 2(2), 180-191.
- Syafruddin, I. S., & Pujiastuti, H. (2020). Analisis Kemampuan Berpikir Kritis Matematis: Studi Kasus pada Siswa MTs Negeri 4 Tangerang. *Suska Journal of Mathematics Education*, 6(2), 89 – 100.

Rahayu, N. S., & Afriansyah, E. A. (2021). Miskonsepsi Siswa SMP pada Materi Bangun Datar Segiempat. *Plusminus: Jurnal Pendidikan Matematika*, 1(1), 17–32.
<https://doi.org/10.31980/plusminus.v1i1.1023>